

Kemandirian, harapan terhadap kemandirian serta ketegangan peran pada perempuan minangkabau

Rozamon, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313338&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Masyarakat Minangkabau merupakan suatu masyarakat etnik matrilineal terbesar di dunia (Zed, 1992), dan jelas merupakan satu-satunya contoh untuk Indonesia. Sistem Matrilineal meletakkan perempuan pada posisi yang menguntungkan. Tanner (1992) dan Naim (1991) mengatakan bahwa pada Masyarakat dengan sistem matrilineal maka kedudukan laki-laki dan perempuan cenderung egaliter, sehingga perempuan tidak terlalu bergantung pada suami. Syarifuddin malah mengatakan (1982) bahwa perempuan Minangkabau lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan lainnya di Indonesia.

Saat ini dengan semakin tingginya intensitas interaksi dengan budaya lain, maka terjadi pergeseran (Naim, 1991). Sairin (1992) mengatakan bahwa arah perubahan tersebut belum diketahui dengan pasti apakah akan berpegang teguh pada prinsip matrilineal ataukah berubah kearah masyarakat patrilineal. Navis (1990) memperkirakan telah terjadi deidentifikasi budaya pada masyarakat Minangkabau.

Reenan (1939) mengatakan perubahan yang paling mendasar pada masyarakat Minangkabau adalah pada kemandirian perempuan Minangkabau terhadap suami dalam menjalankan perannya dalam keluarga. Perubahan ini menurut Keenan akan menimbulkan dampak emosional tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah perbandingan kemandirian perempuan Minangkabau yang ada di pedesaan dan di Jakarta dalam menjalankan peran rumah tangga. Serta bagaimanakah harapan mereka sebetulnya terhadap peran mereka dalam rumah tangga. Apakah mereka mengharapkan akan mempertahankan kemandirian terhadap suami, ataukah mereka mengharapkan suami lebih banyak berperan, seperti kecenderungan masyarakat non-matrilineal.

Para ahli mengemukakan, bahwa untuk setiap peran, melekat harapan terhadap peran. Ketidakesesuaian antara harapan dengan kenyataan peran akan menimbulkan ketidakpuasan dan kekecewaan (Biddle & Thomas, 1966).

Menurut Burr (dalam Terry dan Scott, 1987), ketidaksesuaian antara harapan dan perilaku peran akan menimbulkan kesenjangan peran. Sedangkan Brehm (1992) mengatakan bahwa ketidaksepakatan mengenai siapa yang akan mengerjakan pekerjaan tertentu dalam rumah tangga akan menimbulkan role strain atau ketegangan peran.

Banyak peneliti yang meyakini bahwa ketegangan peran merupakan salah satu penyebab utama konflik perkawinan serta perceraian (Frank, Anderson, & Rubinstein, 1979; Jacobson, Follette, & McDonald, 1982,

dalam Brehm 1992).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkesuma (1995) menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau akan memiliki nilai kemandirian bila ia memiliki identitas sosial sebagai perempuan Minangkabau. Dengan kondisi peralihan sekarang ini, diperkirakan akan terjadi transisi, antara apakah akan mempertahankan kemandirian, ataukah akan bergantung pada suami. Seperti yang telah dikatakan oleh para ahli di atas hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan, dan ketegangan. Bila kenyataan ternyata tidak sesuai dengan harapan maka akan menimbulkan kekecewaan. Reenan juga memperkirakan bahwa perubahan dalam kemandirian terhadap suami akan menimbulkan dampak emosional tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis selanjutnya ingin mengetahui, perempuan Minangkabau yang memiliki kemandirian bagaimanakah yang akan mengalami ketegangan Peran? Apakah yang memiliki kemandirian tinggi, kemandirian rendah, ataukah kemandirian sedang?

Maka dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah: Bagaimanakah kemandirian perempuan Minangkabau di pedesaan dan di Jakarta 2. Bagaimanakah harapan perempuan Minangkabau terhadap kemandirian dalam menjalankan peran? Serta, 3. Adakah hubungan antara kemandirian dengan ketegangan peran?

Subjek Penelitian adalah 31 orang perempuan Minangkabau yang telah menikah dan tinggal di pedesaan Sumatera Barat, 30 orang perempuan Minangkabau yang telah menikah dan merantau ke Jakarta, serta 30 orang perempuan Minangkabau yang telah menikah dan lahir, besar serta tinggal di Jakarta.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kemandirian dan perbedaan ketegangan peran pada perempuan Minangkabau yang ada di pedesaan; yang merantau ke Jakarta; serta yang lahir, tinggal dan besar di Jakarta, tetapi perbedaan tersebut tidak cukup berarti sehingga tidak signifikan. Ketiga kelompok perempuan Minangkabau berada pada tingkat kemandirian Sedang. Selanjutnya diketahui bahwa secara umum perempuan Minangkabau mengharapkan kemandirian dalam menjalankan peran yang lebih tinggi dari kemandirian yang dimilikinya saat ini.

Terlihat adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kemandirian dengan ketegangan peran. Ketegangan peran yang tinggi ditemukan pada kelompok perempuan Minangkabau yang memiliki kemandirian rendah dan kemandirian tinggi.

Untuk lebih dapat melihat perbedaan kemandirian perempuan Minangkabau di pedesaan Sumatera Barat dengan di Jakarta, maka disarankan agar subjek pedesaan dibatasi dari desa yang tergolong masih terisolir, sehingga pengaruh budaya luar dapat diminimalkan.